

Kampus Merdeka : Perspektif filsafat Ki Hajar Dewantara

Rendy Pribadi

*Program Studi Teknik Sipil, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,
ronaldendiho@gmail.com, rendyp@itbu.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji keberadaan konsep kampus merdeka dalam penerapannya di kampus.. Metode penelitian ini adalah metode analisis konsep dengan desain analisis generik untuk mengidentifikasi makna esensial dari suatu konsep kemudian mengujinya dalam perspektif filsafat Ki Hajar Dewantara. Filsafat Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan progresif yakni pemerataan pendidikan dari segi fasilitas seperti Gedung sekolah, karakter, dan metode mengajar. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa merdeka dalam perspektif Ki Hajar Dewantara mencakup segi memikirkan kembali fungsi gedung sekolah, karakter guru, dan mengajar dengan hati belajar termasuk memilih gaya belajar sesuai dengan kerja otak dan melibatkan diri dalam aspek sosial merupakan perpaduan dari terapan perspektif Ki Hajar Dewantara. Maka dalam hal ini sistem pembelajaran dan redefinisi Gedung sekolah, karakter guru, dan metode mengajar mengupayakan makna belajar yang lebih sistematis yang mengakibatkan keleluasaan dalam belajar.

Kata kunci: kampus merdeka, pedagogik, filsafat Ki Hajar. Dewantara

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berupaya untuk membentuk sebuah subyek manusia memiliki progresif yang terpengaruh filsafat *progresivisme* (Aiman, 2020). Gagasan merdeka belajar seperti yang digagas oleh mendteri Nadiem Makarim memberikan kebebasan belajar bagi pelajar untuk mengembangkan dirinya. Secara pedagogik kritis, merdeka belajar memiliki beberapa keunggulan namun- filsafat Ki Hajar Dewantara memandang perlunya pola alternatif dalam memaknai merdeka belajar secara komprehensif.

Awal mula filsafat Ki Hajar Dewantara

Konsep belajar Ki Hajar Dewantara merupakan konsep yang mendukung adanya pendekatan *progresivisme* dan *konstruktivisme* dalam pendidikan (Aiman, 2020). Pendekatan yang berupaya membangun kesadaran manusia akan pendidikan untuk memperoleh kesetaraan dan kesempatan yang sama untuk belajar. Setelah memperoleh kesempatan yang sama dalam belajar, *konstruktivisme* mengarahkan manusia untuk bisa membangun pemikirannya sedangkan *progresivisme* megupayakan agar manusia bisa bertahan dalam meghadapi tantangan hidup sesuai situasi pada zamannya.

Kedua hal ini tergambar dalam konsep yang telah diterapkan dalam merdeka belajar dengan membangun minat belajar dan

kurikulum yang disesuaikan dengan zamannya. Hal yang sudah diterapkan yakni penghapusan UN (Ujian Nasional), mematangkan peminatan dengan membatasi mata pelajaran.

Merdeka belajar

Konsep merdeka belajar yang di rumuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menuangkan air ke dalam botol (Aiman, 2020). Prinsip yang menekankan seseorang bisa menyatakan pendapat yang berbeda ketika berada dalam satu forum berdasarkan apa yang telah diperolehnya ketika proses pembelajaran. *Konstruktivisme* menjadi kunci dalam memperolehnya.

Upaya ini yang diwujudkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan meluncurkan kebijakan baru, yakni Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (Aan Widiyono, Saidatul Irfana, 2021). Bagaimana merdeka belajar ditinjau dari filsafat Ki Hajar Dewantara? Berikut akan diuraikan dalam jurnal ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode analisis konsep dengan desain analisis generik untuk mengidentifikasi makna

esensial dari suatu konsep (Hendriani, 2018). Analisis ini mengisolasi unsur-unsur yang membedakan suatu konsep dari kata-kata lainnya. Hasil analisis generik ini adalah kejelasan suatu konsep. Indikatornya adalah ketersediaan definisi dan argumentasi yang mendukung definisi tersebut (McMillan & Schumacher, 2016). Desain analisis generik bisa disebut sebagai tinjauan integrative. Metode penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan identifikasi masalah, pencarian literatur, evaluasi & analisis data, dan terakhir pelaporan (Whittemore & Knafl, 2005; Brady & Asselin 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Orientasi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada kenyataannya memiliki muatan yang saat ini didefinisikan di bidang pendidikan. Fokus pada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat.

Karakter Guru

Berdasarkan sistem pendidikan dan bahkan sistem pendidikan jawa kuno di Indonesia, sekolah juga harus menjadi tempat di mana para guru tinggal. Di sana ia tinggal permanen, ia memberikan hidupnya untuk itu, tempat itu melekat dengan dirinya murid yang dekat dan jauh datang kepadanya, ia tidak pergi jauh dari muridnya. Dia bagaikan suatu Sumur lumaku tinimba (sebuah sumber pengetahuan yang berjalan dengan dimana setiap orang dapat mengambilnya). Suasana seluruh paguron yang dijiwai dengan semangat karakternya. Dalam sebuah studi formal paguron datang kedua. Ini tidak berarti bahwa sedikit perhatian dilakukan untuk itu, kalau tidak kita akan memberinya nama khusus, pawijatan (wijata berarti pengajaran). Tapi hal pertama adalah kepribadian guru, memberikan bimbingan bagi kehidupan, ini kita sebut, meminjam istilah modern, "opvoeding" (pendidikan). Tapi hal pertama yang selalu ada adalah kepribadian guru, memberikan bimbingan bagi kehidupan, ini kita sebut, menggunakan kata modern, "opvoeding" (pendidikan).

Guru dalam merdeka belajar memiliki jiwa

komunikatif, kreatif, kolaboratif, dan berpikir kritis (Aiman, 2020). Komunikasi menjadi hal yang penting kala berhadapan dengan peserta didik yang memiliki berbagai macam keinginan. Sebagai fasilitator, guru menjadi tempat untuk membimbing dan mengarahkan minat peserta didik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Guru berjiwa kreatif dalam hal ini selalu memanfaatkan dirinya agar tidak membosankan ketika mengajar. Penerapan teknologi mengambil peran dalam hal ini namun tidak dominan. Menumbuhkan proses kreatif berarti menyajikan bentuk baru dalam penyampaian materi sehingga menjadi lebih menyenangkan. Selalu melibatkan banyak potensi di dekatnya-salah satu guru dengan potensi kolaboratif. Guru yang kolaboratif dalam mengajar melibatkan banyak segi mulai dari teknologi, seni, dan bahkan ekonomi. Sifat kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk bisa menimbang asas kebersamaan saat mengambil keputusan untuk banyak pihak. Terakhir, yakni guru mampu untuk menghadirkan situasi yang tidak terlihat oleh banyak orang, berpikir kritis salah satunya. Melihat persoalan dari sisi minoritas bahkan dari kepentingan kecil orang tertentu merupakan upaya guru yang kritis untuk menyeimbangkan kehidupan.

Mengajar dengan Hati

Mengajar dengan pendekatan hati merupakan sebuah *strategy* yang dapat diterapkan pada semua teknik pengajaran yang ada. Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan pada seorang guru yang mengajar anak didik yaitu hati, brain, dan sense. Hati nurani (conscience) menempati tempat tertinggi dalam diri manusia sebagai pusat control pada diri karena segala sesuatu pada diri manusia dikendalikan menggunakan hati.

Mengajar menggunakan hati akan menempatkan guru sebagai manusia yang seutuhnya, bukan sebagai manusia robot yang menerima perintah kemudian memproses dan menjalankan perintah itu apa adanya tanpa menggunakan hati nurani. Kisah-kisah sukses sorang-orang yang mampu mengubah dunia yang pada umumnya adalah pembela keadilan, kejujuran, kebersamaan dan perdamaian. Perjuangan yang mereka lakukan tidak menggandalkan senjata ataupun teknologi yang super canggih tetapi mereka semua menggunakan hati sebagai pendekatan perjuangannya.

Di samping keterlibatan peserta didik dalam mendukung merdeka belajar, yang mampu mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul, bermoral dan beretika (Suhartoyo et al., 2020), mengajar juga melibatkan kesadaran akan ketulusan ketika berhadapan dengan berbagai macam peserta didik. Mendidik merupakan salah satu cara mengontrol keleluasaan diri. Situasi di kelas pun terkadang tidak menentu-emosi ketika berhadapan dengan hal yang di luar ekspektasi. Namun disitu ketulusan akan terlihat bahwa mendidik merupakan refleksi cara kita hidup, maka merdeka belajar menekankan pentingnya kesadaran untuk menanamkan ketulusan mengajar.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2013 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengmebangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi dan bertanggung jawab. Hakikat pendidikan sikap atau nilai sendiri adalah suatu konsep yang berada pada pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada pada urutan yang empiris. Nilai berhubungan pada pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba dan hanya mungkin diketahui dari sikap yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai sebenarnya standar perilaku yang bersangkutan, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak emikian, pendidikan nilai pada dasarnya adalah proses penanaman nilai pada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik.

.Guru memiliki kewajiban untuk terus mengembangkan kualitas mengajarnya terutama kaitannya dalam pengajaran nilai. Pendidikan nilai dilakukan pada setiap jenjang

pendidikan. Tentunya dalam pelaksanaannya menyesuaikan karakter siswa. Pendidikan nilai yang diajarkan di tingkat sekolah Taman kanak-kanak yaitu hanya melalui contoh-contoh serta pembiasaan-pembiasaan seperti menganjurkan anak-anak untuk duduk yang baik, tidak mengganggu temannya yang lain, membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang perlu ditolong. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan di Sekolah Dasar yaitu selain melalui pembiasaan- pembiasaan, kepada mereka juga diberikan pengertian-pengertian tentang apa itu budi pekerti. Pendidikan budi pekerti di tingkat Sekolah Menengah disamping memberikan pengertian juga melatih mereka terhadap perilaku yang disengaja seperti berpuasa, menahan hawa nafsu dan lain sebagainya. Begitulah peran guru dalam menjembatani sikap nilai karakter yang baik dan siswa. Sebelum mengajarkan kebaikan, guruterlebih dulu harus memiliki sikap yang baik. Di samping hati dengan nilai-nilai mulianya, strategi yang perlu ditekankan dalam meningkatkan peranan guru adalah kecerdasan. Kecerdasan IQ yang dipakai untuk mengukur kepandaian seseorang telah berakhir masa berlakunya. Selama puluhan tahun kecerdasan IQ yang dikembangkan oleh Stanford-Binet diyakini dapat mengetahui kecerdasan seseorang terbukti tidak berhasil menghantarkan pada kesuksesan seseorang yang ber IQ tinggi. Banyak pertanyaan tentang relevansi kepandaian dengan kesuksesan hidup seseorang. Secara logika orang-orang yang ber IQ tinggi tentu lebih berpeluang sukses hidupnya dari pada orang yang memiliki IQ rendah. Tetapi kenyataannya banyak orang yang ber IQ 140 bekerja dengan orang yang ber IQ 100.

Ki Hajar Dewantara menyatakan kecerdasan merupakan sumber pengetahuan yang tersimpan dalam otak. Peran guru adalah mengali setiap kecerdasan setiap peserta didiknya. Melakukan penilaian tidak hanya berdasarkan kecerdasan angka semata, teori multi kecerdasan yang dikembangkan Gardner memberikan wacana baru pada kecerdasan. Dia menawarkan bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan, Collin Rose & Malcolm J. Nichol (1997). Kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Bahwa

dengan delapan jenis kecerdasan tersebut setiap anak bisa berpeluang sukses dalam hidupnya dengan tetap memiliki cinta kebenaran dalam hatinya dan pengetahuan dalam otaknya.

Hal yang ketiga yang dapat kita terapkan selaku guru adalah dengan dapat mengenal nilai-nilai kearifan local yang dipegang beliau dalam mengajar pada murid-muridnya. Kaidah 3+3N adalah *niteni* (mengamati), *Nirokake* (menirukan), and *Nambahi* (menambahkan, mengembangkan, memodifikasi). *Nulari/Nularake* (menyebarkan), *Nutugake* (meneruskan), and to finally *Ngrembakake* (mengembangkan dan

Tabel 2. Perbandingan tradisional, dan kearifan lokal berdasarkan pada pendekatan pembelajaran

Belajar Tradisional (Bucchi dan Gitana, 1991)	Lokal-kearifan lokal berdasarkan 3+3N
Ilmu Pengetahuan Alam	<i>Niteni</i> (mengamati dengan detail secara terus menerus)
Apa yang kita ketahui	<i>Nirokake</i> (menirukan) dengan disertai penalaran yang lengkap—mengalami <i>oeplo-aspekaya</i>
Lebih ditekankan pada penjelasan guru	<i>Nambahi</i> (menambahkan, memodifikasi dan mengembangkan)
Pengetahuan yang luas	<i>Nulari/nularake</i> (menyebarkan dan <i>nutugake</i> (terus menerus menyalurkan) yang diperbolehkan adalah orang yang telah menguasai ilmu pengetahuan.
Dasar ilmu pengetahuan	<i>Ngrembakake</i> (mengembangkan dan mengorganisasikan kearifan lokal, yang diizinkan adalah orang yang telah memahami konsep dari ilmu pengetahuan).

Sumber: Ana (2009)

Mengajar dengan hati, dengan filosofi dasar dari Ki Hajar Dewantara dalam *Patrap Triloka*, *multiple intelligence* dan kearifan lokal Jawa 3 +3 N, meminta lebih dalam peran guru. Hubungan antara guru dan siswa lebih seperti keluarga tidak hanya sebagai teman tetapi sebagai orang tua atau keluarga yang mengajarkan pengetahuan dengan hati yang tulus. Pendidikan kemanusiaan menekankan pentingnya melestarikan eksistensi manusia, dalam arti membantu orang menjadi lebih manusiawi, lebih beradab, sebagai manusia lengkap seperti yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai *rasa kreativitas/cognity* (daya cipta), dan niat untuk bekerja (*daya karsa*), singkatnya, “mendidik kepala, hati, dan tangan”.

4. KESIMPULAN

Melihat pendidikan di Indonesia sarat dengan dimensi sejarah, filsafat dan politik. Bahkan

menyebarkan luaskan gagasan) dari ilmu pengetahuan dan teknologi dihasilkan dengan proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa ditingkatkan dengan menjadi pembelajar yang tiada berakhir dengan pendekatan konstruktivisme. Lebih lanjut, spirit dari 3+3N yang merupakan nilai kearifan local dapat diterima dalam konsep pembelajaran. Berikut menunjukkan bagaimana spirit dari 3+3N sejajar dengan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Kesemua itu bersumber pada alat inderawi atau sense yang kita miliki.

pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut berikut menunjukkan bagaimana spirit dari 3+3N sejajar dengan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Kesemua itu bersumber pada alat inderawi atau sense yang kita miliki.

sebagai sebuah gerakan politik yang diterapkan oleh kekuasaan negara. Ini semua berakar pada kekuatan-kekuatan sosial dan budaya Indonesia.

Prinsip dasar adalah kebebasan, bebas dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan perdamaian tumbuh dalam diri mereka sendiri (dalam hati orang-orang). Suasana yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana kekeluargaan, kebaikan, empati, dan menghormati satu sama lain. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk menjadi bebas dan merdeka secara fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual karena akan memisahkan dari sifat kemunusiaan itu sendiri. Pendidikan seharusnya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan yang berlaku di masing-masing individu harus tetap dipertimbangkan. Pendidikan juga harus memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan diri sendiri dan setiap guru seharusnya rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kebahagiaan siswa mereka.

Konsep merdeka belajar memiliki kesamaan dengan filsafat Ki Hajar Dewantara, dari pemaparan di atas, ke semua factor berpengaruh terhadap terciptanya manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya agar menjadikan manusia Indonesia yang mandiri, bertoleransi, dan mampu menjawab segala tantangan dalam setiap zamannya. Akhirnya, kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan demikian pendidikan harus menghasilkan individu

yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh positif dalam masyarakat yang akan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan orang lain.

5. Daftar Pustaka

- Aan Widiyono, Saidatul Irfana, K. F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Aiman, F. dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>
- Brady, D.R. and Asselin, M.E. (2016). Exploring outcomes and evaluation in narrative pedagogy: An integrative review. *Nurse education today*, 45, pp.1-11
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Hendriani, Ani. 2018. *Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan*. Bandung: Jurnal Pedagogia.
- Ibrahim, T. (2017). *Dialog Landasan Pedagogik*. Bandung: Rizki Press.
- Wattimena, Reza Antonius Alexander. 2018. *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Untuk Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Filsafat UGM.
- Lisnawati, Cucu. 2014. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah- Sekolah”. vol 2